

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dunia kerja merupakan hal yang akan di lewati setiap individu. Baik di dalam negeri maupun luar negeri, saat seseorang di anggap sudah memiliki umur yang cukup maka mereka di anggap mampu untuk terjun di dunia kerja.

Dunia kerja sangat berbeda bila di bandingkan dengan dunia pendidikan. Dimana dalam dunia kerja seseorang bukan lah di ajari ataupun di bimbing. Melainkan, mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan pekerjaan seesuai dengan apa yang di instruksikan oleh pihak atasan. Maka di perlukan suatu tanggung jawab yang tinggi saat seseorang sudah memulai terjun ke dunia kerja.

Sekolah adalah lembaga yang mempersiapkan orang untuk bekerja. Sejak berada di taman kanak-kanak pun selalu di ajarkan untuk saling mengenal teman, mulai belajar bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini tentunya di sesuaikan dengan tingkatan umur mereka.

Saat mulai memasuki jenjang yang lebih tinggi maka tuntutan kemandirian dan tanggung jawab seseorang pun semakin meningkat. Untuk itu, pihak sekolah juga harus menyesuaikan dengan tingkatan dimana siswa itu berada. Seperti kita ketahui, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mempersiapkan lulusannya untuk siap memasuki dunia

kerja setelah selesai menyelesaikan pendidikan selama 3 (tiga) tahun. Dengan waktu yang singkat, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diuntut untuk mempersiapkan lulusannya baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk kemudian bersaing dengan orang yang tentunya memiliki pendidikan di atas tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tetapi masih tujuan dari ini belum tercapai dengan optimal. Hal ini dilihat dari fakta bahwa mayoritas siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum dapat bersaing di dunia kerja, masih banyak dari mereka menjadi pengangguran setelah lulus. Fakta dilapangan menunjukkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini menyumbang angka pengangguran terbuka terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data Biro Pusa Statistik (2016), pada Agustus 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan, posisi tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 11,11% disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,73%. Pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang mengalami penurunan dibandingkan bulan Agustus 2015 yaitu sebesar 12,65%. Provinsi Jakarta sebagai Ibukota menempati posisi ke-11 dalam Tingkat Pengangguran Terbuka pada bulan Agustus 2016 dengan jumlah sebesar 6,12%, angka ini juga mengalami penurunan dibandingkan bulan Agustus 2015 sebesar 7,23%. Berdasarkan fakta tersebut dapat dilihat

secara umum bahwa lulusan SMK ternyata masih memiliki kematangan karir yang rendah.

Maka dari hal tersebut, terkadang sekolah memiliki kendala. Karena, apa yang di sampaikan namun tidak di iringi dengan kesiapan dan kematangan siswa dalam memasuki dunia kerja. Sehingga banyak di antara siswa yang setelah lulus dari bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) justru menjadi pengangguran

Tabel I.I

Rekapitulasi Hasil Wawancara Karir Siswa

Sudah ada pandangan mengenai karir di masa depan	
Ya	40%
Belum	60%

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa SMK Sejahtera Jakarta didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mereka masih belum mempunyai pandangan mengenai karir di masa depan. Ini dilihat bahwa 60% siswa masih belum mempunyai pandangan untuk karir mereka di masa depan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Sejahtera Jakarta, dapat dinyatakan bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menentukan karir masa depan. Harapan guru agar siswa dapat memilih pekerjaan atau karir yang sesuai dengan jurusan ternyata belum tercapai.

Di sekolah sering kita temui siswa yang merasa bahwa mereka mendapat jurusan yang tidak sesuai minatnya. Dimana minat dan bakat

yang mereka miliki tidak sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh. Seperti siswa yang berminat di bidang komunikasi tentunya berhubungan dengan orang lain justru mendapat jurusan IT yang cenderung pendiam dan tidak memerlukan berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Dan masih banyak contoh lainnya.

Kurangnya motivasi juga dapat menghambat kematangan karir seseorang. Motivasi sendiri berasal dari dalam maupun luar seseorang. Orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan teman menjadi seseorang yang dapat memotivasi siswa tersebut untuk cepat matang dalam memasuki dunia kerja. Seseorang yang memiliki teman yang sudah matang dalam memasuki dunia kerja akan membuat temannya terpacu maupun termotivasi untuk melakukan hal yang sama maupun hal yang justru lebih baik lagi. Berbeda apabila halnya seseorang memiliki teman yang orientasinya masih bermain-main dan mencari kesenangan saja, maka kesiapan dan kematangan orang itu pun akan berpengaruh.

Tabel I.II

Rekapitulasi Hasil Wawancara Gaji Orang Tua

Gaji Orang Tua	
< UMR	70%
> UMR	30%

Rendahnya status ekonomi keluarga juga merupakan hal yang sangat sering kita dengar. Bahwa banyak orang yang bekerja namun belum memiliki kematangan dikarenakan status ekonomi keluarga yang rendah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak di isi oleh siswa dengan latar belakang menengah sampai menengah ke bawah. Untuk itulah mereka di persiapkan untuk langsung bekerja dan turun langsung ke dunia kerja saat sudah menyelesaikan pendidikannya. Dari hasil wawancara peneliti kepada 20 orang siswa SMK Sejahtera bahwa. Diketahui bahwa gaji orang tua yang di bawah UMR sebesar 70% dan gaji orang tua yang di atas UMR sebesar 30%.

Selanjutnya yaitu rendahnya Locus of Control menjadi hal yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Dimana orang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki keyakinan maka akan mempengaruhi apa yang ia kerjakan. Sehingga yang ia tahu, bahwa hasil baik yang diperoleh merupakan hasil dari kerja kerasnya. Melalui wawancara singkat dengan para siswa SMK Sejahtera, bahwa mereka mengandalkan relasi dalam mencari pekerjaan, karena bagi mereka pada zaman seperti ini, relasi merupakan faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengandalkan faktor dari luar.

Selain itu rendahnya konsep diri juga turut mempengaruhi seseorang. Orang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan mampu melakukan segala pekerjaan yang benar pula. Jika seseorang belum mengenali dirinya secara utuh maka ia belum mengetahui karir apa yang

sesesuai dengan dirinya. Hasil informasi dari guru bimbingan konseling di SMK Sejahtera, mereka masih belum mengenali dirinya untuk mendapatkan karir sesuai dengan dirinya.

Dari beberapa permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti pengaruh locus of control dan konsep diri terhadap kematangan karir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kematangan karir disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Ketidaksesuaian minat
2. Kurangnya motivasi
3. Rendahnya status ekonomi keluarga
4. Rendahnya *locus of control*
5. Rendahnya konsep diri

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya kematangan karir memiliki penyebab yang sangat luas di antaranya Locus of Control dan Konsep Diri. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah yang terkait dengan: “Pengaruh *Locus of Control* dan Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XI pada SMK Sejahtera Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap kematangan karir?
2. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir?
3. Apakah ada pengaruh *locus of control* dan konsep diri terhadap kematangan karir?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi, sumbangan pemikiran, serta bahan kajian penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh *locus of control* dan konsep diri terhadap kematangan karir.

2. Kegunaan Praktis yang dapat berguna sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Peneliti

Seluruh kegiatan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi

sarana untuk penerapan teori maupun praktik yang di dapat selama bangku kuliah.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah. Sehingga kedepannya akan meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik berupa perbaikan dan peningkatan kinerja guru dalam mendidik siswa.

c. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Selain itu dapat memberikan pengalaman penelitian bagi mahasiswa dan hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti variabel yang sama.